

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum.

Konflik sosial cenderung dinilai banyak orang sebagai sesuatu yang buruk. Pandangan seperti ini ada benarnya walaupun tidak seluruhnya, karena secara teoritis konflik disamping memiliki beberapa dampak negatif ternyata konflik juga memiliki sejumlah fungsi yang positif. Dari segi negatif, konflik menjadi pengganggu ketertiban sosial, menimbulkan inefisiensi, menciptakan ketidakstabilitas, menyulut persengketaan dan menyebabkan kehancuran. Sedangkan segi positifnya, konflik dapat menjadi pencegah bagi terciptanya konflik yang lebih serius, sebagai pemacu kreativitas dan inovasi masyarakat, sarana mempercepat kolusi sosial, dan merupakan alat saling kendali antar orang atau kelompok, antar pemerintah, dan masyarakat yang diperintahnya.

Kondisi sosial tertentu kalau dikaitkan dengan konflik, tentunya tidak sederhana karena setiap konflik antara anggota dalam kehidupan sosial itu tidak selalu bentuk dan sifatnya sama (misal ada konflik individu atau kelompok, konflik terpendam atau terbuka dsb). Dengan demikian memang ada variasi dalam konflik, baik atas dasar bentuk, sifat, penyebab terjadinya, maupun langkah penyelesaiannya. Selanjutnya dapat pula dijelaskan bahwa dalam persoalan konflik ini perlu diperhatikan konteks struktur dan fungsi dalam kehidupan sosial yang bersangkutan. Tipe struktur dan fungsi kehidupan sosial tertentu sebagai

suatu entitas akan berpengaruh terhadap konflik yang terjadi di situ. Di lain sisi konflik nilai-nilai dapat melibatkan perbedaan dalam kepercayaan suatu kelompok, mulai dari varians kecil dalam perbedaan prinsip sampai yang lebih besar seperti perbedaan dalam ideologi atau cara hidup. Konflik nilai-nilai dapat timbul atau berakhir bila tujuan atau dasar-dasar yang mereka jadikan prioritas telah tercapai.

Sementara itu konflik kekuasaan terjadi ketika setiap kelompok berharap untuk memaksimalkan pengaruh dan kontrol terhadap hubungan satu sama lain. Konflik kekuasaan sering didaur ulang melalui berbagai isu substantif dari waktu ke waktu yang dinamisasi kalah-menang menjadi biasa. Konflik kekuasaan sering dibedakan oleh penggunaan kekuasaan negatif (melalui ancaman, penipuan, atau manipulasi) sebagai lawan dari kekuasaan positif (seperti persuasif, penggunaan informasi yang valid, dan konsiderasi atau pertimbangan pro-kontra dari alternatif-alternatif tindakan).

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti secara umum dapat disimpulkan bahwa pola interaksi konflik dan reaktualisasi pendidikan karakter di Universitas Cenderawasih sangat penting dan dibutuhkan untuk dilakukan karena masalah budaya dan masalah kemajemukan yang dapat menyebabkan konflik konseptual, konflik kepentingan dan konflik perkembangan yang dapat berkembang menjadi konflik destruktif. Namun demikian, bukan berarti konflik tidak selalu disfungsi, dalam derajat tertentu konflik dapat menjadi unsur penting bagi pembentukan kelompok, memperkuat identitas kelompok dan meningkatkan keutuhan kelompok. Pola interaksi konflik akan memberi banyak

keuntungan kepada mahasiswa , karena dilakukan dua arah. Pihak universitas dapat menyerapkan dinamika kehidupan kemasyarakatan, metode resolusi konflik, dan gaya manajemen konflik terhadap situasi konflik yang selalu akan menjadi bagian dalam dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam menghadapi situasi konflik.

Dalam pembentukan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Perguruan tinggi harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan perguruan tinggi sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di perguruan tinggi dan masyarakat. Semua komponen perguruan tinggi bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai – nilai inti.

Terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (melalui sosialisasi dan pendidikan). Faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi dapat menentukan ”hasil” seperti apa nanti yang dihasilkannya dari seorang anak. Jadi karakter seseorang dapat dibentuk dari pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi positif dari

lingkungannya. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Perbedaan karakter individu tersebut disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan, biologis individu, polah asuh, budaya, dan lain sebagainya. *Nurture* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar kita (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang kita percayai, paradigma), pendidikan (apa yang kita ketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

2. **Kesimpulan Khusus.**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan tentang pola interaksi konflik dan reaktualisasi pendidikan karakter di Universitas Cenderawasih, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, konflik destruktif yang terjadi di Universitas Cenderawasih yang berdampak pada proses belajar mengajar bukan saja disebabkan oleh faktor eksternal (lingkungan pendidikan, lingkungan sosial budaya dan lingkungan politik) tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia dan karakter

personal yang diabaikan begitu saja oleh semua elemen di Universitas Cenderawasih. Oleh sebab itu sudah saatnya dilakukan revitalisasi dan reaktualisasi karakter melalui pendekatan intervensi dan pendekatan habituasi guna meminimalisir konflik yang terjadi di tingkat Universitas Cenderawasih yang berdampak pada stabilitas keamanan bangsa.

Kedua, Pola interaksi konflik yang meliputi metode resolusi konflik, gaya manajemen konflik dan situasi konflik yang dilakukan oleh mahasiswa dan fakultas secara presentase tidak menunjukkan perbedaan, hal ini disebabkan karena baik mahasiswa dan fakultas sama-sama berusaha menciptakan situasi damai dan menjaga hubungan baik.

Ketiga, Reaktualisasi pendidikan karakter jangan dilakukan sebatas pelaksanaan proyek, program kerjasama dan bantuan hibah belaka yang hanya dilaksanakan pada sebagian fakultas. Reaktualisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui dengan kebijakan yang secara menyeluruh dari pimpinan Universitas Cenderawasih sesuai dengan visi dan misi dan proses pendidikan karakter dilakukan secara formal serta dikemas dalam interaksi belajar pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur serta proses penciptaan berbagai situasi dan kondisi yang memuat berbagai bentuk penguatan yang memungkinkan keberadaan mahasiswa dilingkungan kampus, di rumah dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Keempat, Konflik konstruktif dalam interaksi mahasiswa di Universitas Cenderawasih harus terjadi karena dengan adanya konflik konstruktif, maka harus diupayakan pengelolaan konflik yang bertujuan membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik dan meningkatkan kohesivitas secara keseluruhan di Universitas Cenderawasih, memunculkan isu-isu dan harapan-harapan yang terpendam, memperjelas batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat, serta mempertegas tujuan yang hendak dicapai.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan dari pola interaksi konflik dan reaktualisasi pendidikan karakter di Universitas Cenderawasih. Adapun rekomendasi yang ditawarkan peneliti sebagai berikut:

1. Perlu adanya kebijakan pada tingkat universitas untuk mengintegrasikan metode resolusi konflik pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di setiap fakultas. Adapun alasan perlu dilakukannya pengintegrasian pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pembentukan budaya nilai dan iklim konflik yang kondusif pada seluruh mahasiswa.
2. Program – program yang pernah dilakukan ditingkat fakultas sebagai salah satu upaya reaktualisasi pendidikan karakter diharapkan terus berlanjut bukan hanya sekedar proyek atau hibah (*sustainability yang tinggi*).

3. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk merancang model pendidikan karakter yang menghasilkan *good citizen*.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan - ketebatasan dalam pelaksanaannya.. Peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di bidang ini diharapkan semakin menarik dan lengkap. Aspek yang mungkin dapat diteliti lebih lanjut yaitu penelitian ini hanya dikaji secara deskriptif dan sehingga perlu di lakukan pengkajian yang lebih mendalam melalui perhitungan statistik.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model penyelesaian konflik pada masyarakat Papua